

Analisis Kemampuan Siswa Kelas XI dalam Memahami Materi Pembelajaran Pak di Sekolah SMA Kristen Tobelo

Karwanto O. Hohakay¹, Tomi Itje² dan Meingrit³

Info Article

Universitas
Halmahera

*e-mail
corresponding
author:
Tomiiitje331@gmail.com

Submit:
September 8th, 2021
Revised:
October 16th, 2021
Published:
November 5th, 2021



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

This research aims to (1) determine the ability of class XI students in understanding the concept of Christian religious education material at Tobelo Christian High School, (2) the obstacles of XI class students in understanding the concept of Christian religious education material at Tobelo Christian High School. This type of research is descriptive qualitative with data triangulation approach. Data were obtained using interview, observation, questionnaire, and documentation techniques. The data were analyzed through the stages of reduction, data display, verification and conclusion. The results of the study show that there are 13 aspects of the concept of Christian religious education material categories that can be known, namely; 21.05% or 4 students from 19 respondents in the very good category, 52.63% or 10 students from 19 students who understand the concept of Christian Religious Education material well, 15.78% or 3 students from 19 students who understand the concept of Christian Religious Education material fairly good and 10.52% or 2 students out of 19 students who understand the concept of Christian Religious Education material less well. There are several factors that affect students' ability to understand the concept of Christian religious education material in the implementation of the learning process based on the results of research in the field, namely (1) Students in class XI are lack motivation in learning, (2) learning methods are not appropriate by the teacher, and (3) students spend more time playing than studying time; (4) lack of learning communication between teachers and students, (5) lack of understanding of teachers in understanding their duties and roles as learners. Based on the results of the research, it showed that there were real efforts made by teachers and the curriculum and school principals through learning evaluation activities and classroom learning supervision.

Keywords: student ability, concept understanding of PAK learning materials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kemampuan siswa kelas XI dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Tobelo, (2) faktor hambatan siswa kelas XI dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Tobelo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan triangulasi data. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, display data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 aspek materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kategori yang dapat diketahui yakni; 21,05% atau 4 siswa dari 19 responden dalam kategori

amat baik, 52.63% atau 10 siswa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan baik, 15.78% atau 3 siswa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan cukup baik dan 10.52% atau 2 siswa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Kurang baik. Adapun terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas XI berdasarkan hasil penelitian di lapangan yakni faktor diantaranya (1) sebagian siswa kelas XI kurang memiliki motivasi belajar, (2) Faktor ekonomi orang tua, (3) minimnya sarana dan prasarana yang memadai, (4) rendahnya kompetensi pedagogik guru. Adapun upaya nyata yang dilakukan oleh guru bidang studi dan bagian kurikulum dan kepala sekolah melalui kegiatan evaluasi pembelajaran, peningkatan kompetensi dan supervisi pembelajaran kelas.

Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mendidik karakter iman Kristen bagaimana orang percaya mengenal penciptanya dan melakukan apa yang dikehendaki oleh sang pencipta. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen Hasiholan Hutapea menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang mendasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. (Rinto Hasiholan Hutapea, 2019) Untuk itu Homrighausen menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen kini merupakan soal yang semakin dianggap penting oleh segala gereja Kristen di seluruh dunia. Maka dari itu Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk menjadi pondasi bagi umat kristiani baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan pendidik yang baik.

Dalam menghasilkan pendidik yang mengerti dan mengenal Sang Pencipta dengan baik. Kurniasi dan Berlin Sani menyatakan bahwa pada era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian, dibutuhkan pendidik yang menghasilkan lulusan berkualitas setra mampu mengikuti perkembangan, dan unggul secara kompetitif. Kualitas lulusan tergantung mutu keterlaksanaan proses belajar mengajar. Proses yang berkualitas dan baik akan terwujud jika guru atau pendidikan melaksanakan ide, materi pembelajaran atau nilai yang terkandung di dalam kurikulum ke aktivitas pembelajaran di kelas (E.G. Homrighausen, 2018).

Hal mendasar adalah belajar mengajar merupakan proses terjemahan dan transformasi nilai kurikulum. Hal ini menunjukkan ketercapaian kurikulum tergambar pada mutu proses belajar mengajar. Terkait dengan belajar mengajar, Imas Kurniasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan strategis didalam proses transfer ilmu. Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan. Pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan mengatasi masalah pembelajaran, banyak tergantung pada prakasa guru untuk mengimplementasikan kurikulum kedalam kegiatan pembelajaran. Karenanya seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa. Sebab mengajar bukan sekedar transfer ilmu tetapi juga pengalaman, dan keteladanan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 disebutkan pendidikan harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi

sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan kemampuan Pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan kemampuan pendidikan Nasional, siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran karena melalui belajar siswa dapat memiliki dan mengembangkan kemampuan yang sudah ada dalam dirinya. Berkaitan dengan belajar Menurut Miarso belajar merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri. Kehadiran tenaga pengajar dalam kegiatan belajar dimaksudkan agar belajar lebih lancar, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih berhasil (Ramli Abdul, 2012). Sedangkan bagi peserta didik, belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada beragam jenisnya.

Dalam proses belajar mengajar guru membutuhkan siswa untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar, dalam ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu karena peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk memenuhi ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan (Askhabul Kirom, 2012). Untuk merai cita-cita dan masa depan siswa pastinya harus memiliki kemampuan sebagai dasar untuk memahami setiap proses pembelajaran yang akan diterima. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berlainan, menurut Yusuf kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. (Zakkibna Gais dan Ekasatya Aldila Afriansyah, 2017)

Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, bagaimana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru dan seorang siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang menjadi pondasi siswa dalam karakter, iman untuk tumbuh berkembang dalam kehidupannya agar dapat bersosialisasi dengan baik antar lingkungan sekitarnya dan dapat menjadikan Yesus Kristus sebagai pedoman hidup, maka dari itu Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil studi beberapa dokumen dan hasil observasi lapangan melalui pengamatan langsung penulis melihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilihat melalui metode proses pembelajaran, uji pemberian kuis, hasil ulangan harian, pekerjaan rumah (PR), hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) dan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS), atau pun dalam karakter kehidupannya sehari-hari belum sepenuhnya hasil belajar peserta didik menunjukkan atau menggambarkan hasil yang baik.

Terkait hasil belajar siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo terhadap Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dianggap masih rendah. Adapun faktor-faktor penghambat belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran PAK salah satunya adalah motivasi belajar siswa yang lemah.

Nurmiati Marbun dan Lamtiur Pasaribu (2021), dalam hasil penelitian menggambarkan adanya faktor mempengaruhi minat belajar pendidikan agama kristen di sekolah yakni diantaranya; (1) faktor internal; dalam diri siswa itu sendiri dan (2) faktor eksternal; lingkungan masyarakat, orang tua, sekolah dimana ia belajar. Selain itu, dengan mewujudkan kemampuan pendidikan untuk menghasilkan belajar yang baik, komponen pendidikan di sekolah SMA Kristen Tobelo telah berupaya untuk memberikan layanan pendidikan yang baik, walaupun belum sepenuhnya memadai, baik perangkat kurikulum, sarana dan prasarana, menyediakan pendidik yang berkompotensi untuk membantu siswa

dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dapat memahami Pendidikan Agama Kristen.

Paparan di atas menggambarkan dan menjelaskan bahwa kemampuan siswa belum secara mutlak dimiliki oleh setiap siswa kelas XI untuk memiliki pengetahuan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah dasar utama orang Kristen tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Sang Pencipta. Dengan demikian berdasarkan dasar pemikiran penulis yang dikemukakan di atas penulis merasa penting untuk menggeneralisir untuk diteliti lebih lanjut melalui penelitian di SMA Kristen Tobelo.

Tujuan penulisan ini, yang menjadi tujuan penulisan adalah penulis akan memberikan informasi secara detail dan faktual berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran PAK dan faktor penghambatnya. Penulis menggeneralisasi judul dalam penelitian tentang “Analisis Kemampuan Siswa Kelas XI dalam memahami Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah SMA Kristen Tobelo”.

Metode

Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen Tobelo yang beralamat Jl. Kemakmuran Tobelo pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020 / 2021. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Siswa di Kelas IX sebanyak 19 orang siswa yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Sebagai alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rating skala. Rating Skala adalah alat pengumpul data berupa data observasi untuk menjelaskan, menggolongkan, menilai individu atau situasi rating skala adalah alat pengumpul data yang berupa suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku atau sifat yang harus dicatat secara bertingkat. Menurut Sugiyono (2009:97), “Skala rating adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur langkah-langkah kegiatan diantaranya; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) dan verifikasi dan kesimpulan. Untuk keabsahan data, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan diuraikan tentang kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran pendidikan agama kristen dalam proses pembelajaran, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran di kelas XI SMA Kristen Tobelo.

Kemampuan siswa yang dapat dideskripsikan untuk dianalisis berdasarkan karakteristik variabel diantaranya meliputi; 1) Materi pembelajaran keluarga Allah, 2) fungsi keluarga dalam Alkitab orang kristen, 3) peran Allah dalam keluarga, 4) hubungan Allah dengan keluarga, 5) melibatkan Tuhan dalam keluarga ada berkat dan pengampunan, 6) Pendidikan Mengarah Kepada Pembentukan Suatu Pribadi Secara Utuh atau Holistik, 7) peran keluarga dalam proses sosialisasi, 8) peran keluarga Allah dalam edukasi, 9) makna keluarga yang bertumbuh, 10) makna kepribadian anggota keluarga yang kuat, 11) nilai-nilai karakter bangsa yang mendukung karakter Kristen.

**Tabel 1. Memahami Materi pembelajaran Keluarga Allah
Penilaian untuk Kompetensi : Memahami materi pembelajaran keluarga Allah**

Aspek Pengamatan	Keterangan Persentase Kompetensi (%)
Siswa dalam memahami materi pembelajaran keluarga dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 5 siswa (26.31%) dalam kategori sangat Baik, 12 siswa (63.15%) dalam kategori Baik, dan 2 siswa (10.43%) kurang baik
Siswa dalam memahami fungsi keluarga dalam Alkitab orang kristen	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 16 siswa (84.21%) dalam kategori Sangat Baik dan 3 siswa (15.78%) dalam kategori kurang baik
Siswa dalam memahami peran Allah dalam keluarga	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 15 siswa (78.94%) dalam kategori Sangat Baik dan 4 siswa (21.05%) dalam kategori kurang baik
Siswa dalam memahami hubungan Allah dalam keluarga	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 10 siswa (52.63%) dalam kategori Baik dan 9 siswa (47.36%) dalam kategori cukup baik.
Siswa dalam memahami melibatkan Tuhan dalam keluarga selalu ada berkat, pengampunan dan pembaharuan	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 9 siswa (47.63%) dalam kategori Baik, 9 siswa (47.36%) dalam kategori Cukup Baik dan 1 siswa (5.26%) dalam kategori kurang baik
Siswa dalam memahami Pendidikan Mengarah Kepada Pembentukan Suatu Pribadi Secara Utuh atau Holistik	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 10 siswa (52.63%) dalam kategori Baik dan 9 siswa (47.36%) dalam kategori cukup baik
Siswa dalam memahami Peran keluarga dalam proses sosialisasi	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 13 siswa (63.42%) dalam kategori Baik dan 6 siswa (31.57%) dalam kategori cukup baik
Siswa dalam memahami Peran keluarga dalam proses sosialisasi	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 12 siswa (63.15%) dalam kategori Baik dan 7 siswa (36.84%) dalam kategori Cukup Baik
Siswa dalam memahami Peran keluarga dalam proses edukasi	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 12 siswa (63.15%) dalam kategori Baik dan 7 siswa (36.84%) dalam kategori cukup baik Siswa dalam memahami Peran keluarga dalam proses edukasi
Siswa dalam memahami makna kepribadian anggota keluarga yang kuat	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 14 siswa (73.68%) dalam kategori Baik dan 5 siswa (26.31%) dalam kategori cukup baik

Siswa dalam memahami nilai-nilai karakter bangsa yang mendukung karakter kristen	Dari seluruh responden 19 orang siswa diantaranya adalah 15 siswa (78.94%) dalam kategori sangat Baik dan 4 siswa (21.05%) dalam kategori Kurang Baik
--	---

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner, dokumentasi dapat diketahui bahwa dari data pada tabel 2.1 sampai 2.14 di atas dapat diketahui bahwa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam materi kelas XI SMA yakni terdapat sebagian siswa 21.05% atau 4 siswa dari 19 siswa dapat memahami Materi pembelajaran PAK dengan sangat baik, 52.63% atau 10 siswa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran PAK dengan Baik, 15.78% atau 3 siswa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran PAK dengan Cukup Baik dan 10.52% atau 2 siswa dari 19 siswa yang memahami Materi pembelajaran PAK dengan Kurang Baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapati faktor hambatan atau kendala yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo dalam proses belajar memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah: (1) sebagian siswa kelas XI kurang memiliki motivasi belajar, (2) Faktor ekonomi orang tua, (3) minimnya sarana dan prasarana yang memadai, (4) rendahnya kompetensi pedagogik guru.

Sebagai upaya dalam mengatasi hambatan siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo, terhadap pembelajaran mata pelajaran PAK yakni; kepala sekolah dan kepala urusan kurikulum merencanakan dan melaksanakan program kegiatan supervisi pembelajaran kelas. Tujuan kegiatan supervisi adalah dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam pembelajaran.

Pembahasan

Siswa Tidak Memiliki Motivasi Belajar

Adapun faktor penghambat Siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo dalam memahami materi pembelajaran PAK, disebabkan rendahnya motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sutikno, 2013). Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Guru memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi peserta didik adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa semangat belajar seorang siswa dengan yang lain berbeda-beda, untuk itulah penting bagi guru untuk selalu senantiasa untuk membentarkan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Selain itu, ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (a) kebutuhan, (b) dorongan, dan (c) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Moslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkatan yakni a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan rasa aman, c) kebutuhan sosial, d) kebutuhan akan penghargaan diri, dan e) kebutuhan aktualisasi. Dengan demikian

dapat dimaknai dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku, dalam hal ini perilaku belajar. Kekuatan mental atau kekuatan motivasi belajar dapat diperkuat dan dikembangkan. Interaksi kekuatan mental dan pengaruh dari luar ditentukan oleh responden prakarsa pribadi pelaku.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran, bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), bukan sebaliknya pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa yang optimal. Guru dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Menjadikan siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar Guru memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan siswapun mengerjakan tugas dengan baik dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan tuntas, contohnya: setelah guru memberikan ilmu kepada siswa lalu guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan dengan tuntas.
2. Menciptakan suasana kelas yang kondusif Kelas yang kondusif disini adalah kelas yang aman, nyaman dan selalu mendukung siswa untuk bisa belajar dengan suasana yang tenang dan mendukung proses pembelajaran dengan tata ruang sesuai yang diharapkan.
3. Menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi Metode pembelajaran bervariasi ini agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam suatu pembelajaran maka diciptakanlah pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya agar siswa selalu termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran.
4. Meningkatkan antusias dan semangat dalam mengajar. Kepedulian seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena apabila guru tidak antusias dan semangat dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak akan termotivasi dalam belajar.
5. Memberikan penghargaan Pemberian penghargaan ini bisa berupa nilai, hadiah, pujian, dan sebagainya agar siswa termotivasi akan belajar dan selalu ingin menjadi yang terbaik.
6. Menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dalam kelas. Ciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dengan teman-teman mereka dalam satu kelas. Tujuannya agar satu sama lain akan membagikan pengetahuan, gagasan, atau ide dalam penyelesaian tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas.

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa guru memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik, semakin tinggi atau kuat motivasi peserta didik, maka semakin baik pula hasil belajar.

Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua

Sebagian orang tua siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo, status sosial ekonomi dalam kategori rendah. Hal ini mengakibatkan sebagian siswa kurang memiliki semangat dalam belajar. Secara jelas bahwa keadaan sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang membutuhkan dukungan untuk menunjang belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto (2010:63) keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar siswa-siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Berbagai macam fasilitas belajar hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai dana yang cukup untuk memenuhinya. Ahmadi (2009:266) berpendapat bahwa faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar.

Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama kondisi sosial ekonomi orangtua yang bisa mendukung prestasi siswa dalam setiap mata pelajaran. Orang tua merupakan faktor yang menentukan bagi peserta didik memberikan motivasi kepada anaknya sehingga prestasi belajar dapat tercapai maksimal. Biasanya siswa yang kondisi sosial ekonominya tinggi memiliki motivasi lebih dibandingkan dengan yang rendah mereka tercukupi dari fasilitas yang diberikan oleh orang tua sehingga siswa mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Penelitian Purwati (2011) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Tingkat pendidikan orang tua yang baik, pendapatan ekonomi orang tua yang mencukupi dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa. Dan sebaliknya siswa dengan orang tua status sosial ekonomi rendah relatif memiliki prestasi belajar ekonomi yang rendah pula. Adanya keterkaitan yang erat ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar siswa, orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan sarana belajar siswa. Sedangkan siswa yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah tidak dapat memperoleh fasilitas belajar yang memadai dari orang tua mereka. Selain itu konsentrasi mereka juga dapat terganggu oleh keadaan ekonomi yang ada di keluarga mereka. Hasil penelitian Prabawa (2014) mengungkapkan ada pengaruh yang signifikan/positif dari sosial ekonomi terhadap prestasi belajar menyatakan bahwa kemampuan finansial yang berbeda-beda akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti sosial ekonomi orang tua memiliki peranan penting terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat perekonomian sosial ekonomi orang tua siswa, maka harapan untuk berprestasi semakin besar. Penelitian Rahayu (2011) menyatakan pengaruh status sosial ekonomi orang tua bukan satu-satunya penentu dalam prestasi belajar anak secara langsung tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhinya. Orang tua dengan penghasilan yang tinggi dimungkinkan dapat memenuhi fasilitas belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor sosial ekonomi orang tua adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian, salah satu bentuk solusi untuk memenuhi kebutuhan siswa, maka perlu adanya intervensi kuat dari stakeholder dalam hal ini adalah pemerintah.

Minimnya Sarana Dan Prasarana Yang Memadai

Keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran di SMA Kristen Tobelo sangat diharapkan bagi sekolah agar siswanya mencapai prestasi yang memuaskan. Begitu pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) dan (2) bahwa setiap jenis dan jenjang pendidikan harus menyiapkan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dengan manajemen yang terorganisasi, teratur dan terkendali yang dilakukan pihak yang bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana belajar agar proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien.

Sisworo (2006:34) mengemukakan standar sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka mendukung peningkatan mutu pendidikan. Standar sarana dan prasarana pendidikan berfungsi sebagai acuan dasar yang bersifat nasional bagi semua pihak yang berkepentingan dalam: (1) perencanaan dan perancangan sarana dan prasarana; (2) pelaksanaan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana; dan (3) pengawasan ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana.

Sistem manajemen sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah SMA Kristen Tobelo menjadi kewenangan pihak sekolah dalam manajemen yang mencakup pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, perbaikan, dan pengembangan sarana dan prasarana di sekolah. Sekolahlah yang paling mengetahui secara pasti fasilitas yang diperlukan dalam operasional sekolah, terutama fasilitas pembelajaran untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Namun begitu, fasilitas yang tersedia belum memadai, itu sebabnya perlu adanya intervensi Pemerintah sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 8 mengemukakan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Karena itu pemerintah wajib memenuhi standar yang telah ditentukan sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang telah ditetapkan.

Pentingnya fungsi sarana dan prasarana sekolah dalam pembelajaran, maka perlunya standar minimum mengenai sarana dan prasarana sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 tahun 2008 tanggal 31 Juli 2008 yang isinya membahas

mengenai standarisasi sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/ MAK). Dimana dalam UU No. 40 Tahun 2008 mengenai kelengkapan sarana dan prasarana bahwa sebuah SMK/ MAK sekurang-kurangnya memiliki sarana dan prasarana yang dikelompokkan dalam ruang pembelajaran umum, ruang penunjang dan ruang pembelajaran khusus.

Sarana prasarana semakin baik, maka pengelolaan kelas akan lebih baik. Guru akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang terjadinya interaksi pembelajaran semaksimal mungkin, meningkatkan dan memperbaiki belajar sehingga siswa tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan digairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih dalam belajar, maka diperlukan

pengorganisasian kelas yang memadai (Cony Semiawan, 1990). Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas merupakan bagian dari pengelolaan sekolah yang ikut menentukan mutu pendidikan. Kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kelas, memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan tugas utama guru dan wali kelas dalam menciptakan suasana kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran semaksimal mungkin, meningkatkan, memperbaiki belajar siswa sehingga tetap tertarik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan lebih mudah dalam menerima pelajaran, keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Guru yang baik senantiasa mempersiapkan diri, merencanakan bahan pengajaran yang akan diajarkan. Adapun aspek-aspeknya ialah: Merumuskan tujuan, penyusunan alat evaluasi, menganalisis pokok pelajaran, berdasarkan tujuan pengajaran. Kemudian penyusunan program pengajaran berdasarkan pokok-pokok pelajaran untuk mencapai tujuan. Melaksanakan program dan evaluasi untuk menentukan apakah tujuan pengajaran tercapai atau tidak (Cony Semiawan, 1990).

Kompetensi Pedagogik Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu. Selain itu bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Mulyasa, 2014). Kaitan dengan hal tersebut bahwa terdapat fenomena menarik untuk seharusnya dijadikan sebuah diskursus yakni diantaranya terdapat permasalahan kompetensi pedagogik guru yang rendah, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil KKG, hasil evaluasi dalam bimbingan teknis penerapan kurikulum 2013 dan hasil supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah dan bidang kurikulum.

Permasalahan ini sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik, dimana kualitas hasil belajar peserta didik akan semakin menurun. Disamping itu perlu diketahui bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran demi terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam situasi tertentu untuk kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Tomi Itje, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas secara profesional. Sejalan dengan hal itu, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, emosional, dan spiritual yang sera kaffah membentuk standar profesi, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme (Fathorrahman, 2017).

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Amri (2013) yang menyatakan bahwa guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Selanjutnya kemampuan pedagogik menurut Suparno (2002) disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Selain itu, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi; pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Hamdani, 2017).

Paparan di atas menggambarkan dan menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru mutlak perlu dikuasai guru untuk mencapai hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan pembelajaran, sehingga secara profesional guru dapat melaksanakan tugas pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai hasil yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran PAK berasal dari istilah bahasa Inggris *Christian Education*, sengaja diterjemahkan Pendidikan Agama Kristen, bukan Harafia "Pendidikan Kristen" Karena pengertiannya yang agak berbeda. Istilah pendidikan Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam suasana Kristen, seperti biasa dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, yang dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen. Dibawah ini akan dibahas tentang pengertian PAK dan tujuan PAK serta Jenis-Jenis PAK.

Untuk memberi gambaran tentang PAK, berikut ini diuraikan beberapa pandangan dari tokoh dan lembaga gereja tentang pengertian PAK. Menurut tokoh gereja Agustinus (345-430) mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya setiap orang bisa bersekutu dengan Allah dengan cara para pelajar membuka diri kepada Firman Tuhan, memperoleh pengetahuan dan pengertian serta kemampuan untuk hidup sebagai warga gereja dalam suatu masyarakat umum.

Marthen Luther mengungkapkan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga gereja agar semakin sadar akan dosa dan hidup didalam Firman Yesus Kristus sehingga bisa melayani dan bertanggung jawab dalam persekutuan, yaitu gereja. Calvin mengemukakan Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan Agama Kristen adalah yang melibatkan semua putra-putri gereja dalam penelaahan Alkitab yang dibimbing oleh Roh Kudus. Diajar dan diperlengkapi untuk bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaannya sebagai lambing ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Menurut Robert W. Pazmino (1988), Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus. Werner C. Graendorf¹ juga mendefinisikan PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada pada Kristus, yang

bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha untuk membimbing pribadi-pribadi untuk semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus didalam setiap aspek hidup, dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dengan berfokus seluruhnya pada Kristus sang Guru Agung dan perintah untuk membuat para murid menjadi dewasa.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut diatas penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan usaha secara sadar yang dilaksanakan oleh gereja (juga beberapa pihak yang terkait didalamnya misalnya pemerintah) untuk memperkenalkan tentang Injil keselamatan yang Berpangkal oleh Yesus Kristus, Melalui PAK setiap orang mampu mengenal dan mengalami perjumpaan dengan Kristus serta menyatakan dan meniru sedikit banyaknya injil dan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid-murid.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan PAK merupakan salah satu tugas gereja adalah membawa para murid Kristus menjadi murid yang dewasa. Dalam buku strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dirumuskan tujuan PAK sebagai berikut: “Mengajak, membantu, mengatur seseorang anak mengenal akan kasih Allah yang nyata dalam Kristus Yesus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang kesuatu persekutuan pribadi dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan kata-kata, maupun dengan perbuatan seluruh anggota tubuh Kristus. Menurut Winona Walworth dalam introduction to Biblical Christian Education menjelaskan penerapan tujuan PAK dalam gereja local sebagai berikut:

Tujuan PAK dalam bidang keluarga Kristen adalah agar keluarga Kristen menjadi keluarga yang dewasa penuh dalam Kristus yang menjadi terang bagi keluarga-keluarga yang bukan Kristen. Tujuan PAK dalam bidang persekutuan dengan saudara-saudara seiman adalah agar jemaat mempunyai persekutuan yang indah didalam kristus yang digambarkan sebagai anggota-anggota tubuh yang saling memerlukan dan saling melengkapi dan menjadi satu dengan kepalanya yang adalah Kristus (1 Kor. 12:12-26). Sedangkan tujuan PAK dalam bidang kehidupannya yang bersaksi adalah agar anggota jemaat yang telah menerima Kristus itu dapat bersaksi tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia (Yoh. 1:1-17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis berpendapat bahwa tujuan PAK adalah membuat keluarga-keluarga yang bertumbuh dengan iman yang dewasa agar dapat memberi contoh kepada keluarga-keluarga yang belum mengenal Tuhan. Membuat anggota-anggota jemaat lebih kompak dan lebih bersatu lagi dalam membangun komunitas merangkul orang-orang yang terhilang melayani menghasilkan buah dan juga dapat menjadi berkat satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran PAK di Sekolah

PAK di sekolah-sekolah formal maupun di gereja, sudah sepatutnya memperhatikan aspek afektif. Perlu diingat bahwa sumber utama PAK adalah Alkitab sebagai dasar kehidupan iman Kristen. Aspek afektif dalam PAK berarti usaha menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan ke dalam kehidupan peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kompetensi afektif ditandai dengan perubahan tingkah laku, hidup menurut kebenaran Firman Tuhan. Untuk mewujudkan tujuan belajar yang optimal, yaitu setiap peserta didik memiliki perubahan tingkah laku, memerlukan sebuah strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan belajar membuat perubahan pada peserta didik tidak dapat diukur dengan baik. Jika yang akan ditanamkan adalah nilai-nilai, maka strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran afektif, yang memang pada dasarnya memberikan penekanan kepada penanaman, dan pengindoktrinasi nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

PAK di Gereja dan di Sekolah perlu memfokuskan perhatiannya pada pembentukan nilai dan watak Kristiani, untuk melahirkan generasi yang berkarakter Kristus, hidup dalam takut akan diakibatkan oleh krisis karakter sumber daya manusia. Kenakalan remaja, kecanduan, perkelahian, kekerasan, kriminalitas, adalah bentuk krisis karakter sumber daya manusia yang memerlukan perhatian serius. Mengajarkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan dimaksudkan untuk membentuk prilaku yang benar, membawa peserta didik hidup dalam pertobatan, sebagai manusia baru.

Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bangsa.

Siswa Dalam Memahami Materi pembelajaran Belajar PAK

Pendidikan Agama Kristen menjadi kurikulum wajib bagi sekolah di seluruh Indonesia. Penambahan porsi jam tatap muka dalam setiap kali pertemuan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka membentuk generasi bangsa Indonesia. Hal ini mengingatkan kita semua akan perkembangan sikap dan perilaku generasi muda zaman sekarang yang sulit sekali dipantau dan dikendalikan. Keprihatinan ini bukan lagi menjadi keprihatinan sepihak semata melainkan keprihatinan bersama seluruh komponen bangsa Indonesia. Sebagai contoh generasi zaman sekarang tidak sedikit yang kurang memiliki nilai-nilai kesatuan public, berbicara kotor dan kasar dan sering kali terjadi kerancuan sosial. Sehingga perlu menanamkan sikap jujur, adil, bersih, disiplin dan terutama takut akan Tuhan. Mukhibat (2014:38) mengatakan bahwa persoalan sekarang adalah bagaimana membentuk karakter bangsa yang bersumber dari nilai agama. Perkembangan teknologi sangat besar mempengaruhi perilaku generasi muda sekarang sedikit banyak di antara justru menyalagunakan teknologi. Untuk itu bagaimana seorang pendidik berperan penting sehingga dapat menerapkan contoh dan nilai-nilai agama terhadap peserta didik agar dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memahami dan dapat mempraktekkan nilai-nilai sesuai dengan karakter kristiani. Proses pembelajaran merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar baik reaksi pikiran, perasaan dan tindakan. Dalam proses pembelajaran harus memberikan hasil pengetahuan, keahlian dan ketrampilan, pengalaman, kecakapan untuk dapat memenuhi kehidupan jasmani dan rohani.

Kesimpulan

Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Kristen Tobelo Utara dapat dikategorikan sudah sangat baik, hal ini dapat digambarkan bahwa dari 11 aspek terdapat sebagian siswa 21.05% memahami Materi pembelajaran PAK dengan sangat baik, 52.63% dengan Baik, 15.78% kategori cukup baik dan 10.52% kurang baik atau 2 dari 19 siswa.

Adapun hambatan atau kendala yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo adalah: 1) sebagian siswa kelas XI kurang memiliki motivasi belajar, (2) Faktor ekonomi orang tua, (3) minimnya sarana dan prasarana yang memadai, (4) rendahnya kompetensi pedagogik guru.

Upaya untuk mengatasi hambatan siswa kelas XI SMA Kristen Tobelo, dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen diantara yakni; kepala sekolah dan kepala urusan kurikulum melalui kegiatan supervisi pembelajaran kelas. Tujuan kegiatan supervisi adalah dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdula, Ramli. *Pembelajaran Berbasis Manfaat Sumber Belajar*”Jurnal Ilmia Dikdatika,Vol 12, No 2. Hlm 217
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gais, Zakkibna dan Ekasatya Aldila Afriansyah, (2017) Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal, High Order Thinking Ditinjau Dari Kemampuan Awal”Jurnal Mosharafa,Vol 6, No 2. hlm 256
- Graendorf , Werner C.. *Introsucation to Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Perss, 1981), hlm16
- Hanafy, Muh. Sain. (2014). *Materi pembelajaran Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.17 No 1. hlm 68-73
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. A. (2020). *Pembelajaran Efektif PAK Generasi Milenial*. *JURNAL PASCA*, 16(1), 64–76
- Homrighausen, E. G. dan Enklaar. (1982). *Pendididkan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Mulia.
- Homrighausen, E.G. (2012). *Pendididkan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia. hlm 6
- Hutapea, Rinto Hasiholan. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendididkan Agama Kristen Pada Kurikulum*. *Jurnal Ilmiah REH*,Vol 1, No 1 hlm 2
- Itje, Tomi. (2021). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kelas IX Dalam Penerapan Kurikulum 2013*. “*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 8/No.1 Tahun 2021
- Kirom, Askhabul (2017). *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultur*”*Jurnal Pendidikan Agama Islam*,Vol 3, No 1. hlm 74
- Kristanto, Paulus. (2002). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendididkan Agama Kristen yang Alkitabiah*, “*Pistis*.Vol. 1. No. 3. hlm 303
- Pazmino, Robert W.. (1988). *Founational Issues in Christian Education*. Michigan: Baker Book House Grand Rapis . hlm 8.
- Prabawa, K, A.2014. *Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian orang tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas IX*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.Vol.4 No.1 (2014)
- Purwati, A. 2011. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persepsi Atas Lingkungan*,

- Dan Prestasi Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi. Jurnal Ekonomi Bisnis. TH. 16, No. 1 (2011)*
- Rahayu, W, P. 2011. *Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang. Vol.18 No.1(2011)*
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas
- Semiawan, Cony. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: Gramedia, 1990*
- Sisworo.(2006). *Standar Sarana dan Prasarana. Buletin BNSP: Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan. Vol. 1/No. 2 p. 33 – 37*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.*
- Walworth, Winona.(1981). *Education Curriculum, dalam Introduction to Biblical Christian Education. Chicago: Moody Press. hlm 285-286.*